

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri

Perencanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa meliputi perencanaan materi pembelajaran, pembuatan kelompok belajar dengan sistem penomoran dan perencanaan pertanyaan. Perencanaan penting untuk membantu memulihkan kemandirian belajar siswa yang dibuat guru dari perangkat pembelajaran mencakup: pembuatan RPP, pekan efektif, kalender akademik, promes, prota, dan sebagainya.

Hal ini sesuai menurut Sukamto yang dikutip oleh Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh

¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, 2007), 5

anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan pembuatan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.³

Dengan adanya pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi siswa dalam kelompok, setiap anggota kelompok dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kehadiran teman yang saling berinteraksi sebagai sebuah tim dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah.Semuanya itu disiapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

² Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 4

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 41

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri

Pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah berikut ini: 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban, 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama, 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan kesimpulan.

Hal ini sesuai menurut Anita Lie yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together*(NHT) ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.⁴

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : PT Grasindo, cet. 1, 2002), 59

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan NHT sebagai berikut:⁵

1. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

2. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3. Fase 3 : Berfikir bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 63

Menurut Rusman Langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT):⁶

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Kemandirian belajar siswa diberlakukan supaya siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.⁷ Belajar mandiri adalah belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik bukan bebas dari aturan-aturan keagamaan, aturan-aturan Negara, aturan-aturan adat atau masyarakat.⁸ Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.

⁶ Tukiran Tanireja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 101

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 354

⁸Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 204

Pembelajaran mandiri dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong anak-anak untuk tumbuh berkembang. Langkah yang mereka ambil inilah, proses yang mereka jalani adalah penemuan itu sendiri”.⁹ Belajar Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) jelas dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena pembelajaran *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran NHT merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam

⁹Bobbi Deporter, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 151

suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, sehingga kemandirian belajar siswa dapat terlihat dengan jelas.

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Muhtadiin Ngadi Kediri

Faktor pendukung model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa yaitu: 1) Guru. Guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran model pembelajaran *Numbered Heads Together*, 2) Siswa. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Hal ini terlihat dari aktifitas bertanya dari peserta didik. Peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan juga model ini mengandung unsur permainan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya. 3) Pimpinan sekolah dan wali siswa. Empati pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan program menjadi penyemangat para pengajar. Bahkan tidak jarang pimpinan sekolah turun tangan sendiri untuk menjelaskan program-program pengajaran secara langsung. 4) adanya perpustakaan yang dapat mendukung kemandirian belajar siswa.

Faktor faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah:

a. Guru yang memiliki kompetensi

Guru merupakan faktor terpenting dalam mendukung kemandirian dalam belajar siswa, karena keberhasilan dan keefektifan kegiatan mendidik atau mengajar pada hakekatnya adalah tergantung pada guru. Dalam hal ini kompetensi yang dimiliki guru yang ada dapat digunakan dalam membentuk atau meningkatkan kemandirian belajar siswa:

1) Kompetensi Bidang kognitif

Artinya adalah kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran atau pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas. Pengetahuan tentang cara penilaian hasil pelajaran dan pengetahuan lainnya.

2) Kompetensi Bidang Sikap

Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya perencanaan senang terhadap mata pelajaran yang di binanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesi atau kemampuan yang keras.

3) Kompetensi bidang sikap

Kemampuan guru dalam mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu dan ketrampilan menumbuhkan belajar siswa.

b. Tersedianya sarana dan prasarana

Kemandirian siswa akan terbentuk dengan baik jika di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Sementara itu yang dimaksud dengan sarana prasarana guruan adalah semua fasilitas yang diberikan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan guruan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien.¹⁰

Lebih luasnya sarana adalah fasilitas yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemandirian belajar adalah:

1) Sumber Belajar

Sumber belajar antara lain adalah alat peraga, kamus, ensiklopedia dan buku penlajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal ini sumber belajar yang paling penting adalah buku pelajaran karena merupakan sarana yang langsung digunakan oleh siswa yang dapat menyumbang hasil poendidkan yang mutu dalam konteks lokal, nasional dan global. Buku yang dipilih sekurang-kurangnya adalah:

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009), 292

- a) Isi bukunya mencakup materi yang harus diketahui, dilahirkan dan di mahirkan oleh siswa pada setiap tingkat.
- b) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan segala potensi yang ada dalam masyarakat untuk mendukung terciptanya guruan yang bermutu.
- c) Mengakomodasikan berbagi perbedaan siswa.
- d) Memperhatikan masalah kekinian dan kemasadepanan.

2) Ruang Kelas

Dalam hal ini tidak mungkin guru dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa, jika jumlah siswa yang banyak dan tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas. Ideal kelas adalah ratio guru dengan siswa 1:40, artinya satu guru melayani 40 siswa.

3) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan saran yang dapat mendorong siswa untuk menyalurkan perhatian dan keinginannya.

4) Peralatan Dan Laboratorium

Untuk membentuk kemandirian belajar, kelengkapan peralatan dan laboratorium menjadi suatu keharusan, karena hal ini akan menciptakan dinamika kegiatan belajar mengajar sehingga siswa menjadi lebih aktif. Mengenai tersedianya sarana dan prasarana, Undang-undang RI No. 20 tahun 2005 juga menetapkan standar saran dan prasaran guruan mencakup ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan,

laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

5) Suasana Belajar Yang Demokratis dan Konstruktif.

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal di bandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplinnya yang ketat dengan otoritas guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, mengadakan dialog dengan teman-teman kelas.

Selain suasana demokratis yang dapat mendukung terbentuknya kemandirian belajar siswa adalah suasana belajar yang konstruktif, maksudnya adalah pembelajaran yang menekankan proses pembentukan pengetahuan siswa. Dalam hal ini siswa bukan di tuntut untuk mengumpulkan banyak fakta melainkan dapat menemukan sesuatu pengetahuan. Dalam pengembangan pembelajaran seperti sikap yang perlu dimiliki seorang guru adalah:

- a) Siswa tidak dianggap seperti tabularasa, tetapi subyek yang sudah tahu sesuatu.
- b) Model kelas: siswa aktif dan guru menyertai.

- c) Bila ditanya dan tidak bisa menjawab tidak perlu marah dan tidak mencerca.
 - d) Menyediakan ruang Tanya diskusi
 - e) Guru dan siswa saling belajar.
 - f) Yang penting bukan bahan selesai tetapi siswa dapat belajar mandiri.
 - g) Memberikan ruang siswa untuk boleh bersalah.
 - h) Pengetahuan yang luas dan mendalam.
 - i) Mengerti konteks bahan yang mau diajarkan
 - j) Hubungan guru dan siswa yang dialokal.
- c. Adanya perhatian dan motivasi.

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gage dan Berliener yang dikutip oleh Dimiyati dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa “tanpa adanya perhatian tak mungkin ada belajar”.¹¹ Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Di samping perhatian, motivasi, mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar. “motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka bakat dan usaha

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97

meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu".¹²Motivasi dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung kemandirian belajar karena dapat menumbuhkan gairah, kemauan, rasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi juga sangat penting karena seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi akan gagal tanpa adanya motivasi.

Dalam hal ini, bentuk-bentuk motivasi yang dapat diberikan sekolah untuk kemandirian belajar adalah:

1) Memberi angka.

Maksudnya adalah sebagai simbol dan kegiatan belajar. Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi anak didik agar lebih giat belajar.

2) Hadiah.

Hadiah bisa dijadikan alat motivasi bisa diberikan pada anak didik yang berprestasi dalam bentuk beasiswa, buku dan alat tulis lain. Dengan cara ini anak didik akan bermotivasi belajar guna mempertahankan prestasinya

3) Saingan atau kompetensi

Kompetensi ini bisa dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak bergairah belajar dan dimanfaatkan untuk menjadi proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) Ego-involvement.

¹² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 72

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk memperoleh apa yang diinginkan.

5) Memberi ulangan.

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik memotivasi siswa karena anak didik akan mempersiapkan diri baik-baik, melakukan sebagai usaha dan tehnik untuk menguasai semua bahan pelajaran.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil anak didik akan lebih giat apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan. Bila grafik hasil belajar semakin meningkat, maka motivasi belajar siswa akan meningkat pula.

7) Pujian

Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi.

9) Minat

Merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan aktivitas dan berpengaruh besar dalam proses

belajar karena dengan minat akan dapat menggairahkan belajar anak.

10) Hasrat untuk belajar.

Unsur kesengajaan untuk belajar merupakan potensi yang ada pada siswa sehingga sekolah harus berupaya menumbuhkannya.

11) Tujuan yang di akui.

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan menimbulkan kemauan dan semangat untuk terus belajar.¹³

Faktor Penghambat Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah: 1) ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan penerapan berbagai model pembelajaran. Mereka sudah terbiasa belajar dengan metode ceramah yang merupakan metode yang banyak dipakai oleh pendidik, 2) Siswa mempunyai latar belakang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda pada setiap siswa hal ini akan memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menanganinya. 3) Guru terkadang juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan, 4) adanya kerjasama yang baik dengan guru yang lain, siswa sangat senang mengikuti pembelajaran, 5) pembelajaran

¹³*Ibid.*, 93

dengan system kelompok membuat anak lebih mandiri dan terlihat sangat menyenangkan, sehingga materi pembelajaran yang diajarkan bisa dipahami oleh siswa.

Faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan kemandirian belajar

a. Adanya kelemahan dalam proses belajar mengajar.

Kelemahan dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai salah satu pihak kemandirian belajar siswa. Karena dalam proses dalam belajar mengajar terjadi perpautan antara interaksi secara langsung antara dua belah pihak terdidik dalam hal ini kelemahan dalam proses belajar mengajar antara lain adalah:

- 1) Segenap aktivitas belajar siswa (membaca, menulis, mengerjakan, berfikir, berpraktek, evaluasi dan lain-lain) tidak sepenuhnya tertuju pada tujuan siswa sendiri. Kebanyakan aktifitas belajar siswa telah tertup pada tujuan guru.
- 2) Dalam proses belajar mengajar, ternyata faktor faktor kebutuhan minat, tujuan, sikap, kemampuan, dan bakat dari masing- masing siswa belum mendapat pelayanan sebagaimana mestinya.

- 3) kegiatan belajar siswa lebih bersifat statis dan pasif, mereka lebih banyak menerima apa yang dikehendaki dan diberikan oleh guru-guru.

Selain pendapat tersebut kelemahan proses belajar mengajar adalah pembelajaran hanya menekankan aspek hafalan, ingatan, kemudian guru hanya menggunakan metode ceramah melalui bentuk soal yang dibuat hanya pilihan ganda, serta suasana kelas yang pasif, yang mana siswa sekolah cuma untuk datang, duduk diam, dan mendengar.

- b. Adanya kelemahan dalam segi pengembangan kurikulum.

Kelemahan dalam pengembangan kurikulum adalah dengan adanya pendapat Paul Suparno yang mengatakan: “kritik terhadap kurikulum guru di Negara kita baik kurikulum tahun 1977, 1984, dan 1994 adalah bahwa mata pelajaran dan materi kurikulum yang dirasa terlalu padat”.¹⁴ Dengan adanya kelemahan itu, maka beban pelajaran siswa terlalu berat dan semakin berat pula beban orang tua untuk membeli buku-buku pelajaran. Selain itu kurikulum yang begitu syarat materi juga akan mendorong guru untuk membahas seluruh pokok bahasan dengan tatap muka di kelas.

¹⁴Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 27

Beban pelajaran yang ada di kelas yang begitu berat maka akan bisa mengakibatkan semakin terkekangnya siswa sehingga mereka akan bosan untuk belajar dan hal inilah salah satu hal yang bisa menghambat kemandirian belajar.

c. Adanya kesulitan belajar pada siswa

Kemandirian belajar sebenarnya dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai macam ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya di dunia ini tidak ada yang sempurna sehingga hambatan dan gangguan dalam belajar di alami oleh anak tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar.